

Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus dengan Kualitas Hidup Masyarakat Penderita Diabetes Milletus di Desa Salaman

Vera Aulia Putri^{1*}, Dyah Wiji Puspita Sari², Muh. Abdurrouf³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Email: Veraaulia85@unissula.ac.id

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. *Diabetes mellitus is an incurable condition that has a major negative influence on its patients' quality of life. As a result, it is anticipated that the general public, particularly those who have diabetes and their families, will become more knowledgeable about diabetes management and control. Patients and their families can choose the best course of action for their condition by gaining more knowledge. Quality of life will be enhanced by appropriate diabetes mellitus knowledge and health-seeking behaviors. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge about diabetes mellitus and the quality of life of people with diabetes mellitus in Salaman Village. This study was a quantitative study with a correlational approach and a cross-sectional design. The sample consisted of 52 respondents using a purposive sampling technique. Data analysis used Spearman rank. The characteristics of 52 people who experience diabetes mellitus are mostly in the late elderly age (56-65 years), mostly female and mostly with junior high school education, mostly with moderate quality of life, and with sufficient knowledge. There is a relationship between the level of knowledge of diabetes mellitus and the quality of life of people with diabetes mellitus in Salaman Village (0.000). It is hoped that diabetes patients will increase their knowledge about diabetes mellitus by participating in counseling or education held by health workers.*

Keywords: *Diabetetes Milletus; Health Education; Healthcare-Seeking Behavior; Knowledge; Quality of Life.*

Abstrak. Diabetes melitus ialah kondisi yang tidak dapat disembuhkan serta berdampak negatif yang signifikan terhadap kualitas hidup pasiennya. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat umum, terutama penderita diabetes dan keluarga mereka, akan lebih memahami tentang manajemen dan pengendalian diabetes. Pasien dan keluarga mereka dapat memilih tindakan terbaik untuk kondisi mereka dengan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Kualitas hidup akan ditingkatkan melalui pengetahuan yang tepat tentang diabetes melitus dan perilaku pencarian pengobatan. Studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan mengenai diabetes mellitus dengan mutu kehidupan masyarakat yang menderita diabetes mellitus di desa salaman. Studi ini merupakan riset kuantitatif yang menerapkan pendekatan korelasional dengan rancangan cross sectional. Responden penelitian berjumlah 52 orang yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan spearman rank. Karakteristik dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus proporsi terbesar berada pada rentang usia lansia akhir (56-65 tahun), dengan jenis kelamin perempuan yang mendominasi, serta mayoritas dengan pendidikan SMP, sebagian besar dengan kualitas hidup sedang, dan dengan pengetahuan yang cukup. Terdapat keterkaitan antara tingkat pemahaman diabetes mellitus terhadap mutu kehidupan masyarakat penderita diabetes milletus Di Desa Salaman (0.000). Diharapkan pasien diabetes untuk meningkatkan pengetahuan tentang diabtese milletus melalui partisipasi dalam kegiatan penyuluhan atau program edukasi yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan.

Kata kunci: Pengetahuan, Diabeletes Milletus, Kualitas Hidup; Perilaku Pencarian Pengobatan, Edukasi Kesehatan.

1. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus, sebagai salah satu penyakit kronis yang paling sering dijumpai, terjadi karena pankreas tidak dapat memproduksi atau mengatur insulin dengan baik (Murtiningsih, Pandelaki, dan Sedli, 2021). Sebagai salah satu dari empat penyakit tidak

menular yang paling luas, diabetes melitus masih menjadi tantangan kesehatan di dunia dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (International Diabetes Federation, 2019).

Angka penderita diabetes mellitus diprediksi akan mengalami kenaikan progresif, dengan proyeksi mencapai 700 juta jiwa pada tahun 2045 dan 587 juta jiwa pada tahun 2030 (ADA, 2022). Jawa Tengah menyumbang 132.565 dari 1.017.290 kasus diabetes melitus di seluruh kelompok umur di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi diabetes mellitus tahun 2023 di Magelang sebanyak 9.104 kasus (Dinkes Kabupaten Magelang, 2024).

Diabetes mellitus termasuk dalam kategori penyakit yang tidak dapat diatasi hingga sembuh sepenuhnya dan memiliki dampak negatif yang besar terhadap kualitas hidup penderitanya. Salah satu bagian penting dari diabetes adalah Kualitas hidup. Berdasarkan penjelasan (Sani et al., 2023), hidup dengan kualitas rendah berpengaruh buruk terhadap kemampuan merawat diri, pengelolaan kadar glukosa dalam darah, kemungkinan terjadinya komplikasi, serta perkembangan diabetes baik dalam waktu dekat maupun di masa depan. Hidup yang tidak berkualitas dapat memperparah keadaan, berisiko tinggi, dan bahkan berpotensi mengakibatkan kematian (Suwanti, Andarmoyo & Purwanti, 2021).

Oleh karena itu, diharapkan masyarakat umum, khususnya penderita diabetes dan keluarga mereka, akan semakin memahami perawatan dan pengendalian diabetes melitus. Pasien dan keluarga mereka dapat memilih tindakan terbaik untuk kondisi mereka dengan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Kualitas hidup akan ditingkatkan melalui pengetahuan yang tepat tentang diabetes melitus dan perilaku pencarian pengobatan (Widyastuti & Wijayanti, 2021).

Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan mutu kehidupan pasien dikarenakan hal tersebut berdampak pada praktik perawatan diri dan konsistensi dalam mengikuti program pengobatan yang dijalani. Kadar gula darah yang tinggi akan menurunkan kualitas hidup. Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi akan mengurangi terjadinya penambahan kadar gula darah. Kadar gula darah yang terawasi dengan baik tentunya akan meningkatkan kualitas hidup penderita (Ulfa & Muflihatin, 2022). Keterampilan serta pengetahuan bisa menentukan manajemen yang terbaik untuk dirinya sendiri (Rusmayanti, Manto & Santoso, 2024).

Telah terbukti bahwa penderita diabetes yang berpengetahuan luas dan memahami penyakitnya dapat mengikuti Panduan untuk pemeliharaan diri dan pengelolaan kadar gula darah yang lebih baik, yang pada akhirnya akan memperbaiki kualitas hidup mereka (Widyastuti dan Wijayanti, 2021). Mengetahui tentang diabetes sangat krusial untuk memupuk

sikap positif demi meningkatkan pemeliharaan diri serta mencegah komplikasi dan mengurangi dampak negatifnya (Yuwindry, Wiedyaningsih & Widodo, 2021).

Temuan studi Ulfa dan Muflihatin (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kualitas hidup dan pemahaman. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Saputra dan Rosyid (2024), yang mengungkapkan bahwa tingkat kualitas hidup yang lebih baik terkait dengan kesadaran yang lebih tinggi mengenai diabetes, sedangkan kualitas hidup yang kurang baik berhubungan dengan pengetahuan yang lebih rendah tentang diabetes.

Studi pendahuluan di Desa Salaman Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024, terdapat 114 individu dengan diabetes melitus. Tujuh pasien mengatakan mereka tidak memahami diabetes melitus, menurut wawancara dengan sepuluh pasien dan keluarga mereka. Tiga pasien lainnya mengetahui banyak hal tentang diabetes melitus, termasuk makanan apa yang boleh mereka makan, Seberapa banyak aktivitas fisik yang diperbolehkan untuk mereka, dan jenis obat apa yang perlu dikonsumsi. Di antara tujuh individu yang kurang paham tentang diabetes melitus, lima di antaranya merasa terganggu oleh kondisi mereka atau keadaan kesehatan anggota keluarga, sehingga membatasi kegiatan harian mereka.

Berdasarkan uraian diatas temuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara pemahaman mengenai diabetes mellitus dengan mutu kehidupan pada populasi penderita diabetes mellitus di Desa Salaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus

Pengetahuan mengenai Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam mengelola penyakit. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang definisi, faktor risiko, gejala, komplikasi, serta cara pencegahan dan penatalaksanaan DM. Semakin baik tingkat pengetahuan penderita, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan tindakan pencegahan maupun perawatan diri yang tepat, seperti menjaga pola makan, berolahraga secara teratur, memantau kadar gula darah, dan mematuhi pengobatan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan pengelolaan penyakit yang buruk sehingga mempercepat terjadinya komplikasi.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, seperti Desa Salaman, tingkat pengetahuan penderita DM sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dukungan tenaga kesehatan, dan kebiasaan sosial. Penderita yang kurang memperoleh informasi sering kali hanya mengandalkan pengetahuan tradisional atau pengalaman pribadi tanpa didukung

pemahaman medis yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, misalnya anggapan bahwa DM hanya terkait dengan faktor keturunan atau tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kemampuan penderita dalam mengelola penyakitnya secara berkelanjutan.

Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus

Kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Secara fisik, penderita DM sering menghadapi keterbatasan akibat gejala maupun komplikasi, seperti neuropati, gangguan penglihatan, atau kelelahan kronis. Aspek psikologis juga berperan besar, karena beban emosional, kecemasan, dan stres akibat penyakit kronis dapat menurunkan motivasi penderita dalam menjaga kesehatannya. Di sisi lain, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat dapat menjadi faktor protektif yang membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengetahuan yang baik mengenai DM terbukti memiliki hubungan erat dengan kualitas hidup. Penderita yang memahami penyakitnya cenderung lebih disiplin dalam menjalankan pola hidup sehat, mematuhi terapi, dan mampu mencegah komplikasi. Hal ini berdampak positif pada kondisi fisik maupun psikologis sehingga kualitas hidup meningkat. Sebaliknya, penderita dengan pengetahuan rendah sering mengalami kesulitan dalam perawatan diri, lebih rentan mengalami komplikasi, dan merasa terbebani secara emosional. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan masyarakat di Desa Salaman diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penderita DM.

3. METODE PENELITIAN

Jenis studi ini merupakan riset kuantitatif yang menggunakan pendekatan korelasional dengan rancangan cros sectional. Sampel temuan ini yaitu 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun - Alun Menoreh, Desa Salaman, diperoleh dengan menerapkan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner WHOQOL-BRIEF dan kuesioner DKQ. Teknik analisis data menggunakan spearman rank.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik	f	%
Usia:		
Dewasa awal (26-35 tahun)	4	7.7

Dewasa akhir (36-45 tahun)	10	19.2
Lansia Awal (46 – 55 tahun)	16	30.8
Lansia Akhir (56 – 65 tahun)	22	42.3
Total	52	100
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	18	34.6
Perempuan	34	65.4
Total	52	100
Pendidikan :		
Tidak tamat SD	4	7.7
SD	15	28.8
SMP	16	30.8
SMA	14	23.9
Perguruan Tinggi	3	5.8
Total	52	100%

Merujuk tabel 1, terlihat bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milietus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang kelompok usia terbanyak adalah lansia akhir (56-65 tahun) dengan 22 responden (42.3%), dengan komposisi jenis kelamin didominasi perempuan yaitu 34 orang (65.4%), dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP dengan 16 responden (30.8%).

Tabel 2. Kualitas hidup masyarakat di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang.

Kualitas Hidup	f	%
Buruk	17	32.7
Sedang	28	53.8
Baik	7	13.5
Total	52	100%

Merujuk tabel 2, terlihat bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milietus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang sebagian besar dengan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 28 responden (53.8%).

Tabel 3. Pengetahuan diabetes mellitus pada masyarakat di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang.

Kadar Gula Darah	Frekuensi	Persentase
Hipoglikemi	0	0%
Normal	32	55.2%
Hiperglikemia	26	44.8%
Total	58	100%

Merujuk tabel 3, terlihat bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang sebagian besar dengan pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 26 responden (50%).

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan diabetes mellitus dengan kualitas hidup masyarakat penderita diabetes milletus Di Desa Salaman.

Kualitas Hidup	Pengetahuan			Total	pvalue	Koefisien
	Kurang	Cukup	Baik			
Buruk	12	2	2	17	0,000	0,650
Sedang	2	22	4	28		
Baik	0	1	6	7		
Total	14	26	26	52		

Temuan analisis yang merujuk pada tabel 4, menunjukkan dari 17 masyarakat yang mengalami diabetes milletus dengan kualitas hidup yang buruk terdapat 12 masyarakat dengan pengetahuan yang kurang, dari 28 masyarakat yang mengalami diabetes milletus dengan kualitas hidup sedang terdapat 22 masyarakat dengan pengetahuan yang cukup dan dari 7 masyarakat yang mengalami diabetes milletus dengan kualitas hidup baik terdapat 6 masyarakat dengan pengetahuan yang baik.

Terdapat korelasi antara kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Salaman dengan tingkat pengetahuan mereka tentang penyakit tersebut, berdasarkan hasil uji peringkat Spearman yang menunjukkan nilai $p \ 0,000 < 0,05$. Berdasarkan temuan ini, terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan dan kualitas hidup ($r = 0,650$), dan karena nilai korelasi (ρ) positif, maka hubungannya bersifat positif dan searah. Hal ini menyiratkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin baik kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Salaman, begitu pula sebaliknya.

Karakteristik Responden

Temuan hasil riset mengindikasikan bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang, proporsi terbesar berada pada rentang usia lansia akhir (56-65 tahun) yaitu berjumlah 22 orang (42.3%). Temuan studi ini diperkuat oleh hasil studi Windasari, Hasneli dan Lestari (2023), mengindikasikan bahwa mayoritas pasien DM berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 52 orang (36.4%). Sejalan dengan temuan studi Rif'at, Hasneli dan Instriati (2023), mengindikasikan bahwa mayoritas pasien DM berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 65 orang (65.5%).

Usia berperan penting dalam penyebaran penyakit karena seiring bertambahnya usia, kemampuan organ dalam tubuh kita untuk berfungsi dengan baik menurun, yang menyebabkan munculnya sejumlah penyakit, termasuk diabetes melitus. Dengan bertambahnya umur, risiko

seseorang terkena diabetes melitus meningkat. Menurut Goldstein (2018), lebih dari 50% penderita diabetes melitus tipe 2 berusia 56 tahun atau lebih. Lebih lanjut, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), persentase penderita diabetes meningkat dengan bertambahnya umur, terutama pada mereka yang berusia di atas 55 tahun.

Usia diatas 56 tahun kekuatan fisik biasanya menurun seiring bertambahnya usia, dan proses penuaan seringkali juga menyebabkan hilangnya daya ingat. Produksi insulin dihasilkan oleh sel beta di pankreas berkurang pada kelompok usia tersebut karena proses penuaan. Di samping itu, aktivitas mitokondria pada sel otot menurun sebesar 35%, yang berhubungan dengan peningkatan lemak otot hingga 30%, yang menimbulkan konsekuensi resistensi insulin yang mengakibatkan mengganggu pengaturan gula darah dan akhirnya menyebabkan diabetes (Derang et al, 2023). Wulandari & Isfandiari (2018) menyatakan bahwa pertambahan usia mengakibatkan kemampuan kerja insulin sebagai kunci untuk memasukkan glukosa ke dalam sel sudah tidak berfungsi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes melitus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang dari jumlah tersebut, 34 individu (65,4%) adalah perempuan. Menurut penelitian Asilah, Sani, dan Yudhianto (2024), 21 individu, atau 70% dari pasien diabetes melitus, adalah perempuan. Menurut penelitian Rohmatullah dkk. (2024), 53 individu (60,9%) dengan diabetes melitus adalah perempuan.

Perempuan lebih mungkin mengalami kenaikan massa tubuh, yang membuat mereka berisiko lebih tinggi terkena diabetes. Kondisi tersebut terjadi karena oleh sel-sel lemak tubuh mereka yang lebih besar bereaksi buruk terhadap insulin (Ramaiah, 2018). Temuan ini konsisten dengan Tofure dkk.1 (2021), yang menemukan bahwa perempuan lebih mungkin terkena diabetes melitus karena korelasi penyakit tersebut dengan indeks massa tubuh, sindrom siklus menstruasi, dan menopause, yang menghambat pengangkutan glukosa ke dalam sel. Selain itu, perempuan lebih mungkin terkena diabetes karena menopause dan kondisi siklus bulanan, yang sering dikenal sebagai sindrom pramenstruasi. Hal ini disebabkan oleh resistensi insulin yang disebabkan oleh variasi hormon progesteron dan estrogen (Soegondo, 2018).

Menurut Usman et al. (2020) Perempuan penderita diabetes melitus lebih cenderung menjalani pola makan tidak sehat yang mengandung makanan tinggi lemak dan glukosa. Perempuan berbeda dari laki-laki dalam setiap aspek aktivitas fisik dan kehidupan sehari-hari, dan mereka memiliki kadar trigliserida, kolesterol jahat, dan lemak darah (lipid) yang lebih

tinggi. Akibatnya, perempuan lebih rentan mengalami peningkatan kadar gula darah dibandingkan laki-laki (Masruroh, 2018).

Temuan studi menunjukkan bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang sebagian besar dengan pendidikan SMP yaitu sebanyak 16 orang (30,8%). Temuan studi ini diperkuat dengan temuan studi Ulfani, Safrudin dan Sudarman (2021), menunjukkan bahwa sebagian dengan pendidikan SMP yaitu sebanyak 9 orang (25,7%). Didukung penelitian milleta, Handayati dan Setiaji (2021) sebagian besar responden merupakan lulusan SMP yaitu sebanyak 84,5%.

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuannya terkait perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi seberapa mudah mereka menyerap dan memahami informasi yang mereka pelajari. Secara umum, pengetahuan meningkat seiring dengan meningkatnya pencapaian pendidikan (Notoatmojo, 2017). Dengan memberikan pengetahuan, pendidikan membantu mengubah perilaku terkait kesehatan. Keputusan seseorang tentang perilaku sehat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya.

Sesuai dengan temuan dari hasil studi (Nugroho et al., 2020), orang-orang yang memiliki pendidikan yang rendah menghadapi kemungkinan 4,895 kali lebih besar untuk menderita diabetes melitus jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan angka kejadian diabetes melitus dengan nilai signifikan 0,002. Pada individu yang pendidikan rendah mempunyai risiko kurang perhatian pola makan, gaya hidup, dan langkah-langkah pencegahan diabetes Anda (Notoadmodjo, 2017). Menurut Nurcahya (2017), orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu mencegah penyakit seperti diabetes melitus tipe 2.

Kualitas hidup masyarakat di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang, dari jumlah tersebut, 28 orang (53,8%) memiliki kualitas hidup sedang. Pada setiap domain, dapat dijelaskan bahwa mayoritas pasien memiliki kualitas hidup yang buruk pada aspek fisik (21 orang, 40,3%), kualitas hidup yang buruk pada aspek psikologis (24 orang, 46,1%), kualitas hidup yang baik pada aspek sosial (18 orang, 34,6%), dan kualitas hidup yang baik pada aspek lingkungan (sembilan belas orang, 36,5%).

Sesuai dengan temuan dari hasil studi oleh Umam, Solehati dan Purnama (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar dengan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 28 responden (63.7%). Penelitian oleh Balyam, Andala dan Akbar (2024), bahwa kualitas hidup responden mayoritas berada pada kategori sedang 117 responden (48%). Penelitian Yulia, Rizyana, dan Rahma (2022), berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden (39,53%) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas memiliki kualitas hidup sedang, sesuai dengan distribusi responden berdasarkan kualitas hidup penderita DM pada fase adaptasi kebiasaan baru.

Kualitas hidup memiliki peranan yang penting dalam mengelola penyakit. Elemen penting lain dari kesehatan seseorang dipengaruhi oleh kualitas hidup yang dimilikinya. Gejala penyakit dapat memburuk karena kualitas hidup yang buruk, dan sebaliknya. Kualitas hidup individu sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya, terutama kondisi kronis yang tidak dapat disembuhkan seperti diabetes (Mirza, 2017). Kemampuan individu dengan diabetes melitus (DM) untuk tetap beradaptasi dan melaksanakan kegiatan sehari-hari meski dihadapkan pada kendala yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut tercermin dalam kualitas hidup mereka (Ali dkk., 2021). Kondisi fisik, kesejahteraan mental, dan sistem dukungan sosial pasien semuanya mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan (Sulastri, 2022).

Dalam mayoritas pasien dalam penelitian ini memberikan mutu kehidupan sedang. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar pasien yang memiliki kualitas hidup baik dalam hal aspek sosial (18 orang, atau 34,6%), dan sebagian besar pasien yang memiliki kualitas hidup baik dalam hal faktor lingkungan (19 orang, atau 36,5%). Untuk membantu pasien mengatasi kesulitan terkait diabetes dan meningkatkan kualitas hidup mereka, dukungan dari teman, keluarga, dan komunitas dapat menjadi sangat penting (Yulianti & Nugraha, 2022). Keluarga yang menyediakan dukungan emosional, pengetahuan, bantuan praktis, dan pengakuan mampu membantu pasien dalam mengatasi diabetes. Ini berkontribusi pada peningkatan kesetiaan terhadap pengobatan, pola makan yang lebih sehat, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara teratur, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Marselin et al., 2021).

Pengetahuan diabetes mellitus pada masyarakat di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes mellitus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang Mayoritas pasien—26 orang, atau 50%—memiliki pengetahuan memadai. Di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung, 62% pasien diabetes melitus memiliki pengetahuan memadai, menurut penelitian Pharamita, Nugraheni, dan Ningsih (2023).

Tindakan didasarkan pada pengetahuan, dan kebiasaan tertentu lebih berkelanjutan jika didasarkan pada informasi. Bagi penderita diabetes melitus, pengetahuan sangat penting dalam menentukan sikap, pikiran, dan upaya mereka untuk meningkatkan kesehatan (Rosita, 2019). Demikian pula, pencegahan diabetes melitus memerlukan pemahaman tentang definisi, gejala, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahan penyakit (Ulfa & Muflihatin, 2022). Tingkat pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk pendidikan, media massa atau sumber informasi, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta lingkungan, pengalaman, dan usia (Priantara, 2019).

Karena sebagian besar responden survei ini telah menyelesaikan sekolah menengah atas, mereka memiliki informasi yang memadai. Pasien DM yang berpendidikan tinggi lebih mampu memahami informasi dari tenaga medis jika mereka menjalani pendidikan manajemen diabetes melitus, klaim Clara (2020). Di sisi lain, pasien DM yang berpendidikan rendah kurang mampu memahami data kesehatan yang disampaikan, yang pada akhirnya bisa menghambat mereka mempelajari informasi penting tentang diabetes dan cara mengelolanya. Pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang diabetes, termasuk cara mengelola penyakit, mencegah komplikasi, dan membuat keputusan perawatan diri yang tepat (Muzayana, Husna & Darliana, 2022).

Orang-orang berpendidikan tinggi yang menderita diabetes melitus akan lebih matang dalam proses perbaikan diri dan, sebagai hasilnya, lebih terbuka terhadap pengaruh dan informasi luar yang positif dan objektif tentang diabetes melitus, perawatan diri, dan pengelolaan penyakit, termasuk menggunakan teknik pengendalian gula darah (Tampa'i, et al, 2021). Pasien yang lebih terinformasi tentang diabetes mungkin dapat lebih memahami dan mengelola penyakit mereka. Menurut Mulyani dan Patimah (2023), informasi ini mendukung pasien memahami tindakan yang diperlukan. Meskipun telah diakui bahwa pendidikan dan pengetahuan saling berkaitan, penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan seseorang (Fredelika et al., 2020). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya mengenai diabetes. Hal ini karena pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan, termasuk pencegahan dan pengelolaan diabetes.

Hubungan tingkat pengetahuan diabetes mellitus dengan kualitas hidup masyarakat penderita diabetes milletus Di Desa Salaman

Penelitian menunjukkan bahwa dari 17 masyarakat yang mengalami diabetes milletus dengan kualitas hidup yang buruk terdapat 12 masyarakat dengan pengetahuan yang kurang, dari 28 masyarakat yang mengalami diabetes milletus dengan kualitas hidup sedang terdapat

22 masyarakat dengan pengetahuan yang cukup dan dari 7 masyarakat yang mengalami diabetes melitus dengan kualitas hidup baik terdapat 6 masyarakat dengan pengetahuan yang baik.

Terdapat korelasi antara kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Salaman dengan tingkat pengetahuan mereka tentang penyakit tersebut, berdasarkan hasil uji peringkat Spearman yang menunjukkan nilai $p\ 0,000 < 0,05$. Berdasarkan temuan ini, terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan dan kualitas hidup ($r = 0,650$), dan karena nilai korelasi (ρ) positif, maka hubungannya bersifat positif dan searah, artinya, semakin banyak ilmu yang dimiliki, maka akan semakin baik pula tingkat kehidupan masyarakat. Sebaliknya, semakin sedikit pengetahuan yang ada, maka akan semakin buruk kualitas hidup yang dijalani oleh masyarakat diabetes melitus Di Desa Salaman.

Sesuai dengan penelitian oleh Ulfa dan Muflihatin (2022), bahwa terdapat Pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki korelasi yang substansial antara kualitas hidup dan tingkat pengetahuan mereka (0,000). Menurut penelitian Rusmayani, Yanto, dan Santoso (2024), pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin memiliki korelasi antara pengetahuan dan kualitas hidup mereka (0,020). Menurut penelitian Saputra dan Rasyid (2024), individu dengan diabetes melitus tipe 2 memiliki korelasi antara kualitas hidup dan tingkat pengetahuan mereka (0,000).

Pasien diabetes yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung memiliki kualitas hidup yang baik karena dapat mengelola penyakitnya, merawat diri dengan baik, dan menurunkan tingkat gula darah mereka (Sormin dan Tenrilemba, 2019). Pengendalian kadar gula darah dapat menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi diabetes, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup pasien (Nurchahya, 2017). Menurut penelitian Nurchahya (2023), memahami diabetes sangat penting untuk menumbuhkan sikap positif yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan perawatan diri pasien, mencegah komplikasi, dan mengurangi efek samping yang dialami penderita diabetes.

Orang-orang dengan pengetahuan terbatas biasanya kesulitan menyerap dan memahami informasi yang sudah ada. Akibatnya, mereka kehilangan minat terhadap informasi baru dan merasa tidak membutuhkannya (Riyambodo dan Purwanti, 2017). Di sisi lain, mereka yang kurang informasi mengelola diabetesnya dengan buruk, yang menurunkan kualitas hidup mereka. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang rendah biasanya mengalami kesulitan untuk menangkap dan mengerti informasi. Sebagai hasilnya, individu ini akan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap data baru dan merasa tidak memerlukannya (Riyambodo dan Purwanti, 2017).

Pengetahuan yang baik tentang DM dan pengobatannya dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, mengikuti jadwal pengobatan, dan melakukan pemeriksaan rutin (Ulfa & Muflihatin, 2022). Dengan pengetahuan yang cukup, pasien dapat lebih efektif dalam memantau kadar gula darah mereka dan mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga kadar gula darah tetap stabil. Pemahaman tentang komplikasi diabetes dan faktor risikonya memungkinkan pasien untuk mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti menjaga pola makan sehat dan rutin berolahraga, untuk mengurangi risiko komplikasi jangka panjang (Saputra dan Rasyid, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemungkinan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi, dan sebaliknya tingkat informasi yang lebih rendah akan menghasilkan kualitas hidup yang lebih buruk.

5. KESIMPULAN

Karakteristik dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang sebagian besar berada pada usia lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 22 orang (42.3%), sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 orang (65.4%), dan sebagian besar dengan pendidikan SMP yaitu sebanyak 16 orang (30.8%). Dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang sebagian besar dengan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 28 orang (53.8%). Dari 52 masyarakat yang mengalami diabetes milletus di Dusun Alun-alun Menoreh Desa Salaman Kecamatan Salaman Magelang sebagian besar dengan pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 26 orang (50%). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan diabetes mellitus dengan kualitas hidup masyarakat penderita diabetes milletus Di Desa Salaman (0.000).

DAFTAR PUSTAKA

- Afnis, T. (2018). *Konsep pengetahuan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176>.
- Agrimon, O. H. (2019). Exploring the feasibility of implementing self-management and patient empowerment through a structured diabetes education programme in Yogyakarta city, Indonesia: A pilot cluster randomised controlled trial. The University of Adelaide, July. <https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/bitstream/2440/87696/8/02whole.pdf>.
- Agustria, Sulistini, & Damanik. (2021). Evaluasi pengetahuan penderita diabetes mellitus tipe II pada masa pandemi COVID-19. Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat dengan Perawatan Paliatif di Era Pandemi Covid-19” Tahun 2021.

- American Diabetes Association. (2022). Classification and diagnosis of diabetes: Standards of medical care in diabetes. *American Diabetes Association*, 45(Suppl), 17–38. https://diabetesjournals.org/care/article/45/Supplement_1/S17/138925/2-Classification-and-Diagnosis-of-Diabetes.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Angriyani, D. (2018). *Kualitas hidup pada orang dengan penyakit lupus erythematosus (odapus)*. Surabaya: Universitas Erlangga.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asilah, Sani, & Yudhianto. (2024). Pengaruh terapi dzikir terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 1–6. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. S. (2016). *Besar sampel dalam penelitian kedokteran kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dinkes Kabupaten Magelang. (2024). *Profil kesehatan Kota Magelang*. Dinas Kesehatan Kota Magelang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, T. M., & Feinstein, A. R. (2017). A critical appraisal of the quality of quality-of-life measurements. *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 272(8), 619. <https://doi.org/10.1001/jama.1994.03520080061045>.
- Hidayat, A. (2017). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- International Diabetes Federation. (2019). *IDF Diabetes Atlas Ninth Edition 2019*. IDF.
- Jannah, M. (2018). Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RSUD Dr. Haryoto Lumajang. *Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Jember*.
- Kemenkes RI. (2023). *Pengendalian kadar gula darah pasien diabetes mellitus melalui farmakologi di Indonesia*. Jakarta: Infodation, Pusat Data dan Informasi RI.
- Koesmanto, S., & Novandhori, D. R. (2018). Hubungan peran keluarga dengan kualitas hidup lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif di desa Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Kumar, G., Majumdar, A., & Pavithra, G. (2019). Quality of life (QOL) and its associated factors using WHOQOL-BREF among elderly in Urban Puducherry, India. *Original Article*, 8(1), 54-57.

- Laili, & Muchsin. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penyintas COVID-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 1–6. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Land, K. C., Michalos, A. C., & Sirgy, M. J. (2017). *Handbook of social indicators and quality of life research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1>.
- Mujiburrahman, et al. (2020). Pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2, 130–140.
- Murtiningsih, M. K., Pandelaki, K., & Sedli, B. P. (2021). Gaya hidup sebagai faktor risiko diabetes melitus tipe 2. *e-Clinic*, 9(2), 328-333.
- Nanda, S., Shatri, & Djoerban. (2017). Validity and reliability test of Indonesian version of World Health Organization Quality of Life-HIV BREF questionnaire to measure the quality of life of patients with HIV/AIDS. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkeni. (2021). *Pedoman petunjuk praktis terapi insulin pada pasien diabetes mellitus 2021*. PB Perkeni.
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2019). *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit* (6th ed.; H. Hartanto, Ed.). Jakarta: EGC.
- Restyani, N. (2020). Diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(5), 93-101.
- Rif'at, H., Hasneli, & Instriati. (2023). Gambaran komplikasi diabetes melitus pada penderita diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1).
- Rohmatullah, et al. (2024). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap angka kejadian diabetes melitus tipe 2 berdasarkan 4 kriteria diagnosis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Karsa Husada Kota Batu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1-8.
- Rusmayanti, Manto, & Santoso. (2024). Gambaran pengetahuan dan health seeking behavior pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 24.
- Sani, F. N., Widiastuti, A., Ulkhasanah, M. E., & Amin, N. A. (2023). Gambaran kualitas hidup pada pasien diabetes melitus Fakhruddin. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1151–1158. <https://ejournal.helvetia.ac.id/jdng>.
- Saputra, & Rosyid, F. N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4556–4464. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.28056>.
- Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. (2017). *Buku ajar keperawatan medikal bedah* (Brunner & Suddarth, 8th ed.). Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanti & Bistara, D. (2018). Hubungan pola makan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(1).
- Suwanti, E., Andarmoyo, S., & Purwanti, L. E. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. *Health Sciences Journal*, <https://doi.org/10.24269/hsj.v5i1.674>.
- Ulfa, S., & Muflihatin, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 4(1), 1–9.
- Widyastuti, I., & Wijayanti, A. C. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 136-147.
- Windasari, Hasneli, & Lestari. (2023). Hubungan kontrol gula darah dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus selama pandemi COVID-19. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 414–421.
- World Health Organization. (2018). *WHOQOL: Measuring quality of life*. Retrieved February 7, 2018, from <https://www.who.int>.
- Yosmar, R., Almasdy, D., & Rahma, F. (2018). Survei risiko penyakit diabetes melitus terhadap kesehatan masyarakat Kota Padang. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 5(Agustus), 134–141.
- Yuwindry, I., Wiedyaningsih, C., & Widodo, G. P. (2021). Pengaruh pengetahuan terhadap kualitas hidup dengan kepatuhan penggunaan obat sebagai variabel antara pada pasien DM. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(4), 249–254. <https://doi.org/10.22146/jmpf.353>.